

**SEMINAR TAHUNAN LINGUISTIK
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
(SETALI) 2014
TINGKAT INTERNASIONAL**

**KERAGAMAN BUDAYA
DALAM BINGKAI KERAGAMAN BAHASA**

**Koordinator:
Mahmud Fasya
Mahardhika Zifana**



**Program Studi Linguistik SPs UPI
bekerja sama dengan
Masyarakat Linguistik Indonesia
Cabang UPI**



PROSIDING
SEMINAR TAHUNAN LINGUISTIK
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
(SETALI) 2014

**“Keragaman Budaya
dalam Bingkai Keragaman Bahasa”**

13—14 Agustus 2014

Koordinator:
Mahmud Fasya
Mahardhika Zifana



Program Studi Linguistik SPs UPI
bekerja sama dengan
Masyarakat Linguistik Indonesia
Cabang UPI



JUMLAH SUKU KATA DALAM NAMA SEBAGAI PENANDA JENIS KELAMIN: TELAAH NAMA JERMAN DAN NAMA JAWA

Wening Sahayu
Universitas Negeri Yogyakarta
hayyusahayu@yahoo.com

ABSTRAK

Makalah ini mencoba menjawab pertanyaan: apakah parameter yang dikemukakan Oelkers (2003) bahwa jumlah suku kata dalam nama diri (dengan data nama Jerman) merupakan salah satu penanda jenis kelamin, juga berlaku pada nama Jawa. Untuk menjawab pertanyaan tersebut dilakukan penelitian kecil di lingkup UNY, pada bulan Februari - Maret 2014. Nama mahasiswa UNY yang berasal dari DIY dijadikan obyek penelitian, demikian juga nama Jawa yang dapat dihipunkan di luar UNY. Nama-nama ini dikategorisasi berdasarkan jenis kelamin dan jumlah kosa kata. Selanjutnya dilakukan analisis komponensial untuk mengetahui sebaran jumlah suku kata dari nama masing-masing jenis kelamin. Adapun pembahasan mengenai nama Jerman dan jumlah suku kata yang terkandung di dalamnya, serta keterkaitannya dengan masing-masing jenis kelamin didasarkan pada kajian pustaka, antara lain dari Nübling (2009) dan Oelker (2003). Nama Jerman yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah nama depan Jerman. Hasil analisis menunjukkan, terdapat persamaan antara nama Jerman dan nama Jawa dalam hal jumlah kosa kata dalam nama sebagai salah satu penunjuk jenis kelamin. Penelitian Oelker dan Nübling menunjukkan bahwa secara signifikan nama perempuan (antara lain *Janina, Susanne, Christina*) memiliki jumlah kosa kata yang lebih banyak dari nama laki-laki (antara lain *Wolfgang, Bernhard, Markus*). Adapun dari analisis yang dilakukan terhadap nama Jawa, selain nama dengan satu suku kata yang tidak ditemukan dalam nama perempuan, ditemukan nama perempuan dan laki-laki dalam jumlah suku kata yang sama. Jumlah suku kata terbanyak yang terkandung dalam nama Jawa adalah enam suku kata, misal dalam nama *Kusumawardhani, Sekararunningtyas, Dirgahayuningtyas* (nama perempuan) dan *Kusumawardhana* (nama laki-laki). Namun demikian perlu digarisbawahi, bahwa suku kata yang berjumlah enam tersebut lebih banyak ditemukan pada nama perempuan.

Kata kunci: suku kata, penanda jenis kelamin, nama Jerman dan Jawa

PENDAHULUAN

Pembicaraan mengenai hubungan antara jenis kelamin dan nama diri, oleh beberapa ahli dikaitkan dengan istilah sex dan gender. Jenis kelamin dalam peristilahan sex dipakai dalam pengertian biologis. Sementara itu, gender menandai bentuk sosial dari sex melalui peran jenis kelamin di masyarakat (Cerula, 1997). Adapun West dan Zimmermann (1991) memperluas perbedaan sex dan gender menjadi tiga kategori. Sex menandai jenis kelamin secara biologis, sex dibentuk secara sosial bagi jenis kelamin biologis, dan gender dalam kaitannya dengan peran gender secara spesifik.

Jenis kelamin perempuan dan laki-laki dalam peran biologis memiliki perbedaan yang nyata. Salah satu contoh perbedaan tersebut adalah perempuan yang dapat melahirkan dan mengalami menstruasi, sedangkan laki-laki tidak. Dalam kaitannya dengan proses evolusi, ditemukan fakta ilmiah bahwa laki-laki yang ingin bertatto lebih sehat secara genetik daripada laki-laki yang tidak ingin bertatto. Adapun perempuan yang ingin bertatto tidak lebih sehat secara genetik daripada perempuan yang tidak ingin bertatto (Koziel, Kretschmer, dan Pawlowski, 2009). Dalam hal berbahasa, dikemukakan oleh Tannen (2001) bahwa pria cenderung berbicara mengenai hirarki kekuasaan, sedangkan perempuan lebih menyukai pembicaraan mengenai hubungan kesetaraan.

Adapun peran jenis kelamin yang dikonstruksi oleh masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan feminitas dan maskulinitas, dapat dipelajari dari suku Arapesh, Mundugumar dan Tchambuli. Dalam lingkungan masyarakat Arapesh, baik pria maupun wanita bersifat feminin. Keadaan yang berbeda terjadi pada masyarakat Mundugumar, dimana perempuan dan laki-laki sama-sama bersifat feminin. Adapun dalam masyarakat Tchambuli, perempuan bersifat maskulin dan laki-laki feminin. Ketiga keadaan di atas berbeda dengan keadaan masyarakat pada umumnya, dimana perempuan bersifat feminin dan laki-laki maskulin. Norma yang diciptakan masyarakat tersebut dan disepakati untuk dijalankan dalam lingkungan kehidupan sehari-hari membentuk ukuran feminitas dan maskulinitas yang khas (Browne, 1992).